

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, hal ini sesuai dalam Undang–Undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989. Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut¹

Pendidikan menjadi perhatian semua masyarakat luas saat ini, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia akan terdidik intelektualitasnya. Akan tetapi di sisi lain, pendidikan yang di usung semakin menafikan manusia kehilangan kemanusiaannya.

¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm 37-38

Belajar ialah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Oleh karena itu belajar berlangsung dengan aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari proses belajar.³

Strategi belajar mengajar sebagaimana yang dijumpai, dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan dan hasil belajar yang optimal. Begitu pula strategi untuk pembelajaran biologi agar pemahaman terhadap suatu konsep dapat tercapai. Hakikat biologi sebagai kumpulan nilai menuntut pengajar untuk membelajarkan biologi agar mudah diterima oleh siswa. Biologi diajarkan tidak hanya dengan sekedar hafalan tetapi siswa harus mampu memahami. Selama ini pembelajaran materi yang dilakukan guru hanya dengan ceramah tanpa aktivitas untuk menemukan konsepnya sendiri, sehingga siswa akan mudah lupa karena hanya sebagai pendengar pasif dan menghafal dari apa yang mereka dengar. Kreatifitas dan ketrampilan siswa tidak bisa tergali karena guru dalam mengajarkan materi biologi tidak pernah dilakukan dengan praktek atau pemecahan masalah secara langsung baik individu atau berkelompok. Untuk melayani perbedaan individual siswa, guru dapat mengadakan perubahan metode berganti-ganti untuk para siswa yang lamban



² Slameto, *Belajar dan Factor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm 2.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm.29.

dan para siswa yang cerdas.⁴

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara untuk menyajikan atau mengajarkan suatu materi pengajaran tertentu. Metode dapat menumbuhkan berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, metode dalam pembelajaran mempunyai peranan sangat penting.⁵

Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkeseimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah wal jama'ah (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Pendidikan Aswaja merupakan mata pelajaran yang penting dan banyak aplikasinya dalam kehidupan. Meskipun demikian, sebagian siswa belum menyadari sepenuhnya tentang pentingnya materi tersebut, sehingga kurang apresiatif dalam mengikuti pembelajaran Aswaja .

Sikap apresiatif tersebut diantaranya dapat ditunjukkan jika siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran Aswaja serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga maksud dan tujuan diselenggarakannya Pendidikan Aswaja dapat terwujud dan terlaksana

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar....*, hlm.192.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Group, 2008), hlm.217.

secara optimal.

Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada pendidikan formal, namun juga berlangsung pada tiga bidang pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan informal. Pada lembaga pendidikan formal, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pada mata pelajaran tertentu saja. Sebagaimana Heri Gunawan (2014:40) menyebutkan bahwa pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama dan pelajaran kewarganegaraan, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Dari pendapat di atas, kita melihat memang pada pendidikan formal ada dua mata pelajaran yang secara khusus memuat materi dan pengenalan nilai-nilai karakter yaitu mata pelajaran Agama dan Kewarganegaraan. Namun pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran lainnya. Sehingga sebagai seorang guru, kita harus bisa menyelipkan pendidikan karakter disetiap pembelajaran. Melihat pentingnya karakter dan disiplin bagi peserta didik pada lembaga formal dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif menambahkan mata pelajaran Aswaja dalam kurikulumnya sebagai mata pelajaran muatan lokal. Dengan adanya mata pelajaran Aswaja ini diharapkan dapat memaksimalkan pendidikan karakter dalam pembelajaran.



Memperhatikan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam penguatan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Hikmatul Amanah Unggulan Bendunganjati Pacet Mojokerto melalui penelitian dengan judul: **“Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah Bendungnjati Pacet Mojokerto”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto?
2. Apa Saja Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto.
2. Mengetahui Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Hikmatul Amanah Unggulan Bendunganjati Pacet Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Nilai-Nilai Aswaja. Sebagai penambah informasi atau pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih positif mengimplementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Akhlak Siswa.
- b. Bagi pembaca dengan hasil penelitian ini di harapkan dan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan. bahan kajian tentang Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Akhlak Siswa.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai Aswaja. Judul yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada persoalan Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam penguatan akhlak siswa dan nilai nilai Aswaja dalam penguatan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah.. Dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ada, di antaranya:

| NO | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas |
|----|---------------------------|---|--|--|---|
| 1. | Rif'atu Khoriyah, 2017 | Peningkatan Wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo. | menelaah tentang wawasan ke-NU-an peserta didik melalui pelajaran Aswaja | 1. Penelitian ini lebih fokus pada peningkatan wawasan ke-NU-an. 2. Latar penelitian. | 1. Subtansi kajian yang mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Aswaja dalam penguatan akhlak siswa |
| 2 | Syamsul Bahri, 2019 | Tesis, Manajemen pembelajaran Aswaja NU di Madrasah Aliyah Unggulan (MAU) Hikmatul Amanah (Hikam) Pacet Mojokerto | 1. Pada subtansi dan materi yaitu pelaksanaan pembelajaran aswaja 2. Latar penelitian | Penelitian ini lebih fokus manajemen pembelajaran Aswaja | 1. Subtansi kajian yang mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Aswaja dalam penguatan akhlak siswa |
| 3 | Ibniyanto, 2017 | Tesis, Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan keagamaan Peserta Didik di SMA NU Sumenep dan | 1. Pada subtansi dan materi yaitu implementasi pembelajaran Aswaja | 1. Pada obyek yaitu dampak pembelajaran 2. Latar penelitian | 1. Subtansi kajian yang mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Aswaja dalam |

| | | | | | |
|----|--------------------|--|---|--|---|
| | | SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep, (UIN Sunan Ampel Surabaya) | | | penguatan akhlak siswa |
| 4. | Ngainun Naim, 2015 | Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai strategi deradikalisasi(jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015 | 1. Obyek Kajian internalisasi Pendidikan Aswaja | 1. Kajian nilai- nilai signifikansi dan strategi internalisasi Pendidikan Aswaja | 1. Subtansi kajian yang mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Aswaja dalam penguatan akhlak siswa |

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi ,tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶

⁶ Usman, N. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*.(Jakarta: aja Grafindo Persada, 2002), 40

2. Nilai-Nilai Aswaja

Nilai-Nilai Aswaja pada dasarnya merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu, Nilai dan aswaja. Konsep Aswaja yang menjadi materi muatan lokal di lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga yang secara struktural berada di bawah naungan NU, tetap berpijak pada konsep Aswaja secara sebagaimana yang dianut oleh Nahdlatul Ulama.

Ahlussunnah Wal Jama'ah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan al Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁷



Sedangkan secara Istilah Berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.⁸

⁷ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

⁸ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69-70.

Dengan demikian, Aswaja adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad SAW dan jalan para sahabat beliau, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriyah, atau akhlak batiniyah.⁹

3. Akhlak Siswa

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan isim mashdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaaqa. Sesuai dengan wazan af'ala, yuf'ilu, if'aalanyang artinya althabi'ah (tabiat, kelakuan, watak dasar), al'adat (kelaziman, kebiasaan), almu'rah (peradaban yang baik), dan addin (Agama).¹⁰

Sedangkan secara umum akhlak adalah perbuatan manusia yang diiringi dengan rasa sadar untuk berbuat kebaikan yang didorong keinginan hati dan sejalan dengan pertimbangan akal. Devinisi ini berseberangan dengan pengertian khuluk Al Ghozali dalam sebuah Ihya'nya, yaitu:¹¹



“Khuluk adalah sifat yang ada didalam jiwa yang mendorong timbulnya suatu perbuatan yang mudah tanpa adanya pertimbangan yang mendalam” .

⁹ FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Kediri : Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010), hal. 3.

¹⁰ Luis Ma'luf, *Kamus Al-munjid* (Beirut: Al maktabah Al katulikiyah, tt), hlm. 194.

¹¹ Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 53.